



Penguatan Kesiapan Karier Siswa SMK Ketintang Surabaya Melalui Pelatihan Strategic Thinking dan Adaptasi Dunia Kerja

Strengthening Career Readiness among Students at SMK Ketintang Surabaya through Strategic Thinking and Workplace Adaptation Training

Mohamad Yusak Anshori^{1,*}, Reizano Amri Rasyid², Azmil Chusnaini³

Published online: 21 Agustus 2026

ABSTRACT

Work readiness among vocational high school graduates remains a major challenge in Indonesia, as graduates of Vocational High Schools (Sekolah Menengah Kejuruan [SMK]) continue to record the highest Open Unemployment Rate compared with graduates from other levels of education. SMK Ketintang Surabaya, as the partner institution in this community engagement program, has 1,786 students across five vocational competency programs. However, students continue to face challenges related to understanding professional workplace culture, professional ethics, workplace communication, and decision-making skills. This community engagement program aimed to strengthen students' career readiness through strategic thinking and workplace adaptation training. The program was implemented in three stages: preparation, implementation (orientation and training), and evaluation. The training covered strategic thinking for personal and career development, adaptation to professional workplace culture, case-based learning and simulations, and reflection on work readiness. The results indicated improvements in students' understanding of strategic thinking and professional workplace culture. Specifically, 80% of participants were able to explain the fundamental concepts of strategic thinking, while 75% successfully developed personal development plans. These findings indicate that the program contributed meaningfully to strengthening vocational students' soft skills and better preparing them for the transition into the workforce.

Keywords: strategic thinking; workplace adaptation; career readiness; vocational high school; soft skills

Abstrak. Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi tantangan utama di Indonesia, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tamatan SMK yang tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain. SMK Ketintang Surabaya sebagai mitra pengabdian memiliki 1.786 peserta didik dengan lima kompetensi keahlian, namun siswa masih menghadapi kendala dalam hal pemahaman budaya kerja profesional, etika profesional, komunikasi kerja, dan kemampuan pengambilan keputusan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan karier siswa melalui pelatihan strategic thinking dan adaptasi dunia kerja. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan (sosialisasi dan pelatihan), serta evaluasi. Pelatihan mencakup strategic thinking untuk pengembangan diri dan karier, penguatan adaptasi terhadap budaya kerja profesional, pembelajaran berbasis studi kasus dan simulasi, serta refleksi kesiapan kerja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai strategic thinking dan budaya kerja profesional, dengan 80% peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar strategic thinking dan 75% peserta menyusun rencana pengembangan diri. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan soft skills siswa SMK sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Keywords: Strategic Thinking, Adaptasi Dunia Kerja, Kesiapan Karier, SMK, Soft Skills

^{1*)-3} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

**) corresponding author*

Mohamad Yusak Anshori
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Jemursari No.57, Surabaya, 60237, Indonesia
Email: yusak.anshori@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir menuntut lulusan pendidikan vokasi

memiliki kesiapan yang lebih utuh daripada sekadar penguasaan keterampilan teknis. Dunia kerja membutuhkan calon tenaga kerja yang mampu berpikir analitis, beradaptasi, berkomunikasi, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi perubahan. The Future of Jobs Report 2025 yang diterbitkan oleh World Economic Forum (2025) menempatkan analytical thinking, resilience, flexibility and agility, serta leadership and social influence sebagai keterampilan inti yang dibutuhkan pekerja masa kini. UNESCO (2022) juga menekankan bahwa pendidikan vokasi perlu mengembangkan keterampilan untuk bekerja, belajar, dan hidup, sedangkan International Labour Organization (2024) menegaskan pentingnya core employability skills, bimbingan karier, dan pembelajaran yang terhubung dengan dunia kerja bagi peningkatan employability pemuda.

Dalam konteks Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis karena menjadi jalur pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan lulusan memasuki dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Namun, data ketenagakerjaan menunjukkan bahwa transisi lulusan SMK ke pasar kerja masih menghadapi tantangan. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa pada Februari 2025 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tamatan SMK secara nasional masih menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yaitu 8,00 persen. Di Jawa Timur, lulusan SMK juga tercatat memiliki TPT tertinggi, yaitu 5,87 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesiapan kerja siswa SMK masih perlu mendapat perhatian, terutama pada aspek nonteknis seperti kesiapan mental, komunikasi profesional, etika kerja, inisiatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya kerja.

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa kompetensi strategis seperti evaluasi solusi, perencanaan jangka panjang, komunikasi efektif, manajemen tim, dan kecerdasan emosional merupakan faktor vital bagi peningkatan employability siswa (Olatunde & Akinsanya, 2025). Selain itu, kematangan karier siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan teknik analisis SWOT, penetapan tujuan, dan pernyataan misi secara reflektif (Pambuka et al., 2024). Kemampuan berpikir kritis juga menjadi pilar mental yang mendukung kesiapan kerja lulusan SMK, memungkinkan siswa menganalisis permasalahan secara logis, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat (Mayasari, 2021; López et al., 2023).

SMK Ketintang Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Surabaya yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan vokasi. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1971 dan berlokasi di Jalan Ketintang No. 147–151 Surabaya, Kecamatan Wonokromo (SMK Ketintang Surabaya, 2026). Berdasarkan data resmi sekolah, SMK Ketintang Surabaya memiliki 1.786 peserta didik, 93 guru dan staf, serta memiliki akreditasi A (Universitas Surabaya, 2024; Berita DIY, 2025). Sekolah ini memiliki lima kompetensi keahlian, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), serta Multimedia (SMK Ketintang Surabaya, 2026). Keragaman kompetensi keahlian ini menunjukkan bahwa siswa disiapkan untuk memasuki berbagai sektor, mulai dari administrasi, keuangan, bisnis, layanan digital, teknologi jaringan, hingga industri kreatif.

Kota Surabaya sebagai kota besar memiliki ekosistem sosial, ekonomi, pendidikan, dan dunia usaha yang dinamis (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2026). Bagi siswa SMK, kondisi ini memberikan peluang untuk mengenal dunia kerja, mengikuti praktik kerja industri, membangun jejaring, dan mengakses berbagai sektor pekerjaan. Namun, lingkungan perkotaan juga menghadirkan standar kompetisi yang lebih tinggi. Siswa tidak hanya dituntut menguasai kompetensi keahlian, tetapi juga perlu memahami ritme kerja, budaya organisasi, pola komunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan target kerja.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi tim pengabdian dengan pihak SMK Ketintang Surabaya, ditemukan beberapa permasalahan prioritas. Pertama, kesiapan siswa dalam menyusun arah pengembangan diri dan karier masih perlu diperkuat. Siswa masih memerlukan pemahaman mengenai strategic thinking dalam konteks karier, belum seluruhnya terbiasa menyusun rencana pengembangan diri secara sederhana dan realistis, serta masih perlu dilatih membaca situasi, menentukan prioritas, dan mengambil keputusan secara rasional. Kedua, kemampuan adaptasi siswa

terhadap budaya kerja profesional belum merata. Siswa masih membutuhkan pemahaman mengenai etika dan budaya kerja profesional, perlu memperkuat kemampuan komunikasi dengan atasan dan rekan kerja, serta perlu dibekali kesiapan menghadapi tekanan, perubahan, dan evaluasi kerja secara konstruktif. Ketiga, kebutuhan pembelajaran aplikatif yang menghubungkan pengalaman sekolah dengan realitas dunia kerja masih perlu ditingkatkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai strategic thinking dalam pengembangan diri dan karier; (2) memperkuat kemampuan adaptasi siswa terhadap budaya kerja profesional; (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi kerja sederhana melalui studi kasus dan simulasi; serta (4) mendorong siswa untuk melakukan refleksi kesiapan kerja dan menyusun rencana pengembangan diri.

Kegiatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, yang menargetkan peningkatan akses pendidikan vokasi berkualitas dan peningkatan keterampilan pemuda untuk pekerjaan layak dan kewirausahaan (United Nations, 2025). Dari sisi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, kegiatan ini mendukung orientasi perguruan tinggi yang berdampak melalui pelaksanaan tridarma dan kontribusi kepada masyarakat (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025). Kegiatan ini juga selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 sebagai penjabaran Asta Cita, terutama penguatan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045 (Pemerintah Republik Indonesia, 2025), serta relevan dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045 pada bidang sosial humaniora, pendidikan, dan pengembangan kapasitas manusia (Pemerintah Republik Indonesia, 2018).

LITERATURE REVIEW

Strategic Thinking dalam Konteks Karier

Strategic thinking merupakan kemampuan berpikir secara sistemis, analitis, dan visioner dalam menghadapi berbagai situasi serta pengambilan keputusan. Dalam konteks pengembangan karier, kemampuan ini mencakup pemahaman tujuan jangka panjang, pengenalan peluang dan risiko, penetapan prioritas, serta penyusunan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Olatunde dan Akinsanya (2025) menemukan bahwa kompetensi strategis seperti evaluasi solusi, perencanaan jangka panjang, komunikasi efektif, manajemen tim, dan kecerdasan emosional merupakan faktor vital bagi peningkatan employability siswa.

Penelitian tentang kematangan karier menunjukkan bahwa penerapan teknik analisis SWOT, penetapan tujuan, dan pernyataan misi secara reflektif melalui kombinasi ceramah, diskusi, dan tanya jawab dapat meningkatkan kematangan karier siswa secara signifikan. Pambuka et al. (2024) melaporkan bahwa skor pengukuran keputusan karier meningkat dari 137,83 (pre-test) menjadi 151,43 (post-test), dengan siswa merasa lebih yakin terhadap pilihan jurusan dan perencanaan karier mereka. Kemampuan berpikir kritis juga menjadi pilar mental yang mendukung kesiapan kerja lulusan SMK. Keterampilan ini memungkinkan siswa menganalisis permasalahan secara logis, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat (Mayasari, 2021; López et al., 2023). Dengan pola pikir strategis, lulusan SMK diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang siap bekerja, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, atau menjadi wirausaha.

Adaptasi Dunia Kerja dan Budaya Profesional

Lingkungan kerja memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Siswa akan berhadapan dengan target, aturan kerja, kedisiplinan, pola komunikasi formal, tanggung jawab, evaluasi kinerja, serta relasi dengan atasan dan rekan kerja. Penelitian Saputro, Putro, dan Wirawan (2025) menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengembangkan occupational skill yang sesuai dengan kurikulum SMK akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja di era revolusi industri 4.0. Selain itu, tingginya self-perceived employability juga meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap dunia kerja.

Erlitasari, Putro, dan Herwanto (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara vocational capability dan persepsi terhadap inovasi teknologi dengan adaptasi terhadap perubahan dunia kerja pada siswa SMK. Penelitian lain oleh Firdausia (2025) mengungkapkan bahwa differentiation learning, self-management, dan emotional intelligence berpengaruh terhadap career adaptability siswa SMK. Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga merupakan strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Pembelajaran berbasis proyek, magang, dan teaching factory terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk bekerja.

Soft Skills dan Kesiapan Kerja Siswa SMK

Soft skills merupakan komponen penting yang melengkapi kemampuan teknis (hard skills) dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Anisa et al. (2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peningkatan signifikan pada kompetensi teknis, soft skills, dan pengalaman kerja siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek, serta kemitraan industri. Namun, tantangan berupa kesiapan guru, fasilitas industri yang belum merata, dan minimnya kolaborasi berkelanjutan masih menjadi hambatan.

Hardyan, Assabul, dan Puspasari (2025) menekankan bahwa dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal dan adaptif yang baik. Penelitian Raihan dan Nengsih (2024) mengungkapkan pengaruh signifikan soft skills dan hard skills terhadap kesiapan kerja. Integrasi soft skills dan hard skills berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta penguasaan keterampilan teknis sesuai kebutuhan industri.

Penelitian di SMK Kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa pengalaman PKL, motivasi kerja, dan kemampuan soft skill berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa dengan kontribusi sebesar 23,5%. Mustaqim dan Rustandi (2025) menemukan bahwa pelatihan analisis pekerjaan, perencanaan karir berbasis teori Holland, penyusunan CV profesional, dan praktik wawancara kerja dapat meningkatkan pemahaman siswa, kepercayaan diri dalam menentukan karir, serta kemampuan merancang rencana karir yang realistis.

Dengan demikian, kegiatan penguatan strategic thinking dan adaptasi dunia kerja bagi siswa SMK Ketintang Surabaya ditempatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kesiapan memasuki lingkungan profesional).

MATERIAL DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan prioritas SMK Ketintang Surabaya sebagai mitra non-produktif secara ekonomi/sosial di bidang pendidikan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif agar siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi kesiapan diri, sebagaimana direkomendasikan oleh Yudianto et al. (2023) dan Herlambang et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang pelatihan berbasis praktik. Tahapan kegiatan disusun sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SMK Ketintang Surabaya. Koordinasi ini bertujuan menyepakati sasaran peserta, waktu pelaksanaan, kebutuhan ruang, perlengkapan, alur kegiatan, serta teknis pendampingan siswa. Pada tahap ini, tim juga menyesuaikan materi dengan karakter peserta dan kompetensi keahlian yang ada di SMK Ketintang Surabaya. Kegiatan persiapan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan siswa berdasarkan hasil kunjungan awal dan diskusi dengan pihak sekolah; (2) penentuan peserta kegiatan bersama pihak mitra; (3) penyusunan materi strategic thinking dan adaptasi dunia kerja; (4) penyusunan studi kasus sederhana

yang relevan dengan pengalaman siswa SMK; serta (5) penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, lembar kerja, dan lembar refleksi kesiapan kerja.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SMK Ketintang Surabaya dengan sasaran siswa kelas XII dari berbagai kompetensi keahlian. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa sesi sebagai berikut.

Sosialisasi Kegiatan. Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan alur kegiatan. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada pentingnya kesiapan nonteknis dalam memasuki dunia kerja, terutama kemampuan berpikir strategis, komunikasi profesional, etika kerja, dan adaptasi terhadap budaya organisasi.

Pelatihan Strategic Thinking. Pada sesi ini, siswa dibimbing untuk memahami tujuan pribadi, mengenali peluang dan risiko, menentukan prioritas, serta menyusun langkah pengembangan diri. Materi diberikan dengan contoh yang dekat dengan siswa, misalnya memilih tempat magang, menghadapi rekrutmen, mengembangkan portofolio, dan menyesuaikan kompetensi jurusan dengan peluang kerja. Siswa juga diperkenalkan dengan alat analisis sederhana seperti SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menilai potensi diri dan merencanakan karier, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Pambuka et al. (2024).

Pelatihan Adaptasi Dunia Kerja. Pada sesi ini, siswa diberikan pemahaman mengenai budaya kerja profesional, etika kerja, komunikasi dengan atasan dan rekan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan menerima arahan, serta kesiapan menghadapi tekanan dan perubahan. Materi diarahkan agar siswa mampu membedakan pola interaksi di sekolah dan di tempat kerja, mengingat pentingnya occupational skill dan career adaptability yang diteliti oleh Saputro et al. (2025) dan Erlitasari et al. (2025).

Studi Kasus dan Simulasi. Setelah pelatihan, siswa mengikuti kegiatan studi kasus dan simulasi singkat. Kasus yang diberikan berkaitan dengan situasi yang mungkin dihadapi di tempat kerja, seperti menerima instruksi dari atasan, menyelesaikan pekerjaan berdasarkan prioritas, menghadapi teguran, menjaga komunikasi dengan rekan kerja, atau menyesuaikan diri dengan aturan kerja. Tahapan kegiatan ini meliputi: siswa membaca atau mendengarkan kasus sederhana; siswa mendiskusikan kemungkinan respons yang dapat dilakukan; siswa menyampaikan pilihan tindakan dan alasannya; fasilitator memberikan umpan balik; dan siswa mengisi lembar refleksi kesiapan kerja.

Refleksi dan Penyusunan Rencana Pengembangan Diri. Melalui lembar refleksi, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan pribadi, aspek yang masih perlu dikembangkan, target jangka pendek, serta langkah konkret yang dapat dilakukan setelah kegiatan. Instrumen ini dapat digunakan sekolah sebagai bahan pembinaan lanjutan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta dan efektivitas kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen: (1) pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa; (2) post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah kegiatan; (3) observasi partisipasi siswa selama diskusi dan simulasi; (4) penilaian sederhana terhadap lembar kerja rencana pengembangan diri; serta (5) rekap umpan balik peserta dan mitra.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: minimal 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman berdasarkan hasil post-test; minimal 75% peserta mengisi lembar refleksi dan rencana pengembangan diri; serta adanya respons positif dari pihak sekolah terhadap kebermanfaatan kegiatan.

Partisipasi Mitra

Partisipasi SMK Ketintang Surabaya diperlukan sejak tahap persiapan hingga evaluasi. Bentuk partisipasi mitra meliputi: memberikan informasi awal mengenai kebutuhan siswa; menentukan peserta yang akan mengikuti kegiatan; menyediakan ruang, perlengkapan, dan dukungan teknis pelaksanaan; mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung; memberikan umpan balik terhadap

pelaksanaan program; serta memanfaatkan materi dan hasil evaluasi sebagai bahan pembinaan lanjutan.

Peran Tim Pengusul

Pembagian peran dalam kegiatan ini disusun agar pelaksanaan berjalan efektif. Ketua tim pengusul bertanggung jawab atas koordinasi kegiatan, komunikasi dengan mitra, penyusunan konsep pelatihan, dan penyampaian materi utama mengenai *strategic thinking* dan adaptasi dunia kerja. Anggota tim pengusul bertugas membantu penyusunan materi, menyusun studi kasus, memfasilitasi diskusi, mendampingi peserta, serta membantu evaluasi kegiatan. Mahasiswa yang dilibatkan bertugas membantu registrasi peserta, dokumentasi kegiatan, distribusi materi, pendampingan kelompok, pengumpulan lembar kerja, serta rekap hasil evaluasi.”

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *strategic thinking* dan adaptasi dunia kerja dilaksanakan di SMK Ketintang Surabaya dengan melibatkan siswa kelas XII dari berbagai kompetensi keahlian. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai *strategic thinking* dan budaya kerja profesional. Rata-rata skor *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep *strategic thinking*, etika profesional, dan komunikasi kerja. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, rata-rata skor *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan wawasan siswa.

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar *strategic thinking* dan 75% peserta menyusun lembar rencana pengembangan diri. Selain itu, 75% peserta mampu memberikan respons yang tepat terhadap kasus kerja sederhana yang diberikan dalam sesi simulasi. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan simulasi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan 75% peserta aktif terlibat dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok.

Tabel 1. Target Luaran dan Indikator Capaian

No	Target Luaran	Indikator Capaian	Hasil
1	Siswa memahami konsep dasar <i>strategic thinking</i> dan memiliki rencana pengembangan diri sederhana	Minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar <i>strategic thinking</i> ; minimal 75% peserta menyusun lembar rencana pengembangan diri	80% peserta mampu menjelaskan konsep; 75% peserta menyusun rencana pengembangan diri
2	Siswa memahami budaya kerja dan perilaku profesional	Minimal 80% peserta mampu mengidentifikasi contoh sikap profesional; minimal 75% peserta aktif dalam diskusi atau simulasi	80% peserta mengidentifikasi sikap profesional; 75% peserta aktif dalam diskusi
3	Siswa mampu menganalisis kasus sederhana dan menentukan respons yang tepat	Minimal 75% peserta mampu memberikan respons terhadap kasus kerja sederhana	75% peserta memberikan respons tepat
4	Siswa memiliki refleksi kesiapan kerja dan langkah pengembangan diri	Minimal 75% peserta mengisi lembar refleksi kesiapan kerja dan rencana pengembangan diri	75% peserta mengisi lembar

DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *strategic thinking* dan adaptasi dunia kerja memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa SMK Ketintang Surabaya. Peningkatan skor *post-test* mengindikasikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan baru mengenai

konsep *strategic thinking*, budaya kerja profesional, etika profesional, dan komunikasi kerja. Temuan ini sejalan dengan pernyataan UNESCO (2022) yang menekankan bahwa pendidikan vokasi perlu mengembangkan keterampilan untuk bekerja, belajar, dan hidup.

Secara lebih spesifik, peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep *strategic thinking* sejalan dengan temuan Olatunde dan Akinsanya (2025) bahwa kompetensi strategis seperti evaluasi solusi dan perencanaan jangka panjang merupakan faktor vital bagi peningkatan *employability* siswa. Selain itu, keberhasilan siswa dalam menyusun rencana pengembangan diri menguatkan temuan Pambuka et al. (2024) bahwa penerapan teknik analisis SWOT dan penetapan tujuan secara reflektif dapat meningkatkan kematangan karier siswa secara signifikan.

Dalam aspek adaptasi dunia kerja, hasil kegiatan mendukung penelitian Saputro et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengembangkan *occupational skill* sesuai kurikulum SMK akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja. Temuan Erlitasari et al. (2025) tentang hubungan positif antara *vocational capability* dan persepsi terhadap inovasi teknologi dengan adaptasi terhadap perubahan dunia kerja juga relevan dengan hasil peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya kerja profesional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hardyan et al. (2025) bahwa dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal dan adaptif yang baik.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Kedua, penggunaan studi kasus yang relevan dengan pengalaman siswa SMK membantu menghubungkan materi dengan realitas dunia kerja, sebagaimana direkomendasikan oleh Yudianto et al. (2023) dan Herlambang et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang pelatihan berbasis praktik. Ketiga, dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun pendampingan siswa, turut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keempat, keragaman kompetensi keahlian peserta memungkinkan terjadinya diskusi lintas bidang yang memperkaya wawasan siswa tentang berbagai peluang karier.

Namun, beberapa kendala juga dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, keterbatasan waktu menjadi hambatan utama karena durasi kegiatan yang terbatas membuat sesi tanya jawab dan diskusi tidak dapat berjalan optimal. Kedua, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah teknis yang digunakan dalam materi pelatihan, sehingga membutuhkan penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana. Ketiga, tingkat pemahaman awal siswa yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam penyampaian materi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, pelatihan *strategic thinking* dan adaptasi dunia kerja sebaiknya diberikan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam satu kali pertemuan, tetapi melalui serangkaian sesi yang terstruktur, sebagaimana disarankan oleh Mustaqim dan Rustandi (2025). Kedua, materi pelatihan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan spesifik siswa dari berbagai kompetensi keahlian. Ketiga, keterlibatan praktisi atau narasumber dari dunia industri dapat memberikan perspektif yang lebih nyata dan aplikatif bagi siswa, sejalan dengan rekomendasi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (2025). Keempat, pengembangan modul pelatihan yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa maupun guru akan mendukung keberlanjutan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Strategic Thinking dan Adaptasi Dunia Kerja bagi siswa SMK Ketintang Surabaya telah berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep *strategic thinking* untuk pengembangan diri dan karier, budaya kerja profesional, etika profesional, serta komunikasi kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menjelaskan kembali

konsep dasar *strategic thinking*, 75% peserta menyusun rencana pengembangan diri, dan 75% peserta mampu memberikan respons yang tepat terhadap kasus kerja sederhana. Keberhasilan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya *strategic thinking* (Olatunde & Akinsanya, 2025), kematangan karier (Pambuka et al., 2024), dan adaptasi dunia kerja (Saputro et al., 2025; Erlitasari et al., 2025) dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan *soft skills* siswa SMK sebagai bekal memasuki dunia kerja, sejalan dengan upaya nasional untuk menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, 2025). Namun, siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam hal pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterampilan teknis maupun non-teknis yang dibutuhkan dalam profesi yang mereka minati, sebagaimana direkomendasikan oleh Anisa et al. (2025) dan Hardyan et al. (2025). Hal ini penting agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dasar, tetapi juga benar-benar siap memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan industri saat ini.

Sebagai tindak lanjut, direncanakan beberapa langkah strategis. Pertama, penyusunan booklet atau modul pelatihan yang berisi informasi terkait *strategic thinking* dan adaptasi dunia kerja untuk digunakan sebagai referensi pembekalan siswa di masa mendatang. Kedua, pengembangan program pelatihan berjenjang yang mencakup aspek-aspek lain seperti komunikasi dan negosiasi, kepemimpinan, serta manajemen diri. Ketiga, kerjasama dengan dunia industri untuk menghadirkan praktisi sebagai narasumber dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Keempat, monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kesiapan kerja siswa saat memasuki dunia kerja.

Acknowledgments

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada SMK Ketintang Surabaya, khususnya para guru dan siswa kelas XII yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini.

Conflict of Interests

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi untuk artikel ini.

REFERENCES

- Anisa, N. D., et al. (2025). Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi Teknis dan Soft Skills Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(1), 45-58.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2026). *Kota Surabaya Dalam Angka 2026*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur Februari 2025*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Berita DIY. (2025). Daftar 10 SMK Swasta Terbaik di Surabaya 2025 Akreditasi A. [Online]. Available: <https://beritadiy.pikiran-rakyat.com>.

- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. (2025). *Program Pengembangan SMK Tahun 2025: Penguatan Vokasi untuk Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Erlitasari, E., Putro, R. A., & Herwanto, D. (2025). Hubungan Vocational Capability dan Persepsi Inovasi Teknologi dengan Adaptasi Perubahan Dunia Kerja Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 18(2), 112-125.
- Firdausia, D. (2025). Pengaruh Differentiation Learning, Self-Management, dan Emotional Intelligence terhadap Career Adaptability Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 78-91.
- Hardyan, M. A., Assabul, M. A., & Puspasari, D. (2025). Keterampilan Interpersonal dan Adaptif sebagai Tuntutan Dunia Kerja bagi Lulusan SMK. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 9(1), 33-47.
- Herlambang, T., Yudianto, F., & Anshori, M. Y. (2023). Sosialisasi Penggunaan Software Sistem Navigasi dan Panduan Pesawat Tanpa Awak di SMK PGRI Sukodadi Lamongan. *Jurnal KeDayMas: Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 51-57.
- International Labour Organization. (2024). *Skills for Youth Employment*. Geneva: ILO.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). *Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 358/M/KEP/2025 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- López, M., et al. (2023). Critical Thinking and Employability in Vocational Education: A Systematic Review. *Journal of Vocational Education Studies*, 12(3), 201-218.
- Mayasari, D. (2021). Peran Berpikir Kritis dalam Mempersiapkan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vokasi*, 8(2), 90-104.
- Mustaqim, A., & Rustandi, T. (2025). Pelatihan Analisis Pekerjaan dan Perencanaan Karir untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(1), 15-29.
- Olatunde, T. O., & Akinsanya, O. O. (2025). Strategic Competencies and Employability of Vocational Education Graduates. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 17(1), 1-18.
- Pambuka, G., et al. (2024). Penerapan Teknik Analisis SWOT dan Penetapan Tujuan untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(2), 130-145.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017-2045*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Raihan, M., & Nengsih, Y. (2024). Pengaruh Soft Skills dan Hard Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55-70.
- Saputro, D. A., Putro, R. A., & Wirawan, A. (2025). Pengembangan Occupational Skill dan Self-Perceived Employability dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 pada Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 40-56.
- SMK Ketintang Surabaya. (2026). *Profil SMK Ketintang Surabaya*. Surabaya: SMK Ketintang Surabaya.

- UNESCO. (2022). *Skills for Work and Life: Technical and Vocational Education and Training Strategy 2022–2029*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2025). *Sustainable Development Goal 4: Quality Education*. New York: United Nations.
- Universitas Surabaya. (2024). Ingin Lebih Kenal, Ratusan Siswa SMK Ketintang Surabaya Kunjungi Ubaya. [Online]. Available: <https://www.ubaya.ac.id>.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva: World Economic Forum.
- Yudianto, F., Herlambang, T., Adinugroho, M., Anshori, M. Y., & Kurniastuti, I. (2023). Enhancing E-Marketing Competence of Islamic Boarding School Students: A Case Study of Al Muin Syarif Hidayatullah. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2)